

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga lembaga keuangan termasuk dunia perbankan sudah lama memberi warna di perekonomian negara. keberadaan lembaga perantara keuangan yang dikenal dengan perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian yang modern. Lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik agar bank mendapatkan kepercayaan dari para nasabah. Persaingan dalam memperoleh kepercayaan dari nasabah pun tidak dapat dihindari dalam bank konvensional maupun bank syariah.

Persaingan antar bank di Indonesia semakin ketat secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank, tidak terkecuali pada bank syariah yang akhir-akhir ini diminati oleh banyak nasabah karena tidak ada suku bunga tetapi menerapkan bagi hasil. Meskipun Bank Syariah memiliki tujuan lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan Bank Syariah dalam menghasilkan laba akan menjadi indikator yang sangat penting untuk mengukur kemampuan jangka panjang persaingan dalam bank syariah.

Bank konvensional maupun bank syariah menurut prinsip sama yaitu sebagai satu lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang berarti menyerap dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut

kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Yang membuat berbeda hanyalah bahwa Bank Syariah melakukan kegiatan usaha tidak berdasarkan bunga tetapi berdasarkan prinsip syariah yaitu prinsip keuntungan (*profit lost principle*).

Bank Syariah membuktikan sebagai lembaga yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada pertengahan tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia, Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia dan meluas menjadi krisis ekonomi global. *International Monetary Fund (IMF)* Memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja mempengaruhi kinerja ekspor nasional, dan pada akhirnya berdampak kepada laju pertumbuhan nasional. Faktor yang membuat Bank Syariah bertahan adalah pembiayaan bank syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integritas yang tinggi dalam sistem sistem keuangan global.

Pertumbuhan aset perbankan syariah pada akhir tahun 2012 yang mencapai  $\pm 34\%$ , dan pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi yang mencapai  $\pm 44\%$  dengan NPF gross perbankan syariah (BUS+UUS) yang terkendali. Hal ini merupakan beberapa contoh masih tetap terjaganya kinerja perbankan syariah Indonesia. Walaupun sepanjang tahun 2012 dampak krisis keuangan global cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, namun memiliki pengaruh yang relatif minimal terhadap industri perbankan syariah

nasional, yang terlihat antara lain dari pertumbuhan volume usaha perbankan syariah yang relatif masih cukup tinggi. Pencapaian ini tidak terlepas dari jumlah yang besar ekspansi jaringan kantor dan layanan perbankan syariah yang ditunjang antara lain oleh infrastruktur grup perbankan syariah, strategi promosi dan edukasi masyarakat di bidang perbankan syariah yang ditempuh melalui koordinasi/sinergi Bank Indonesia dengan pelaku industri maupun stakeholders lainnya.

Bank Syariah dalam meningkatkan profitabilitas tidak lepas dari pengaruh indikator kestabilan ekonomi seperti pembiayaan jual-beli, pembiayaan bagi hasil, CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing) dan sensitivitas inflasi. Fenomena pertumbuhan industri bank syariah yang cukup menurun menjadi salah satu faktor penyebab keadaan ekonomi makro yang kurang menguntungkan, ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan naiknya suku bunga yang membuat bagi hasil dana bank syariah kurang menarik. Sementara kebijakan suku bunga yang tinggi merupakan peluang bagi bank syariah untuk menawarkan pembiayaan bebas fluktuasi bunga. Kondisi ini mengakibatkan profitabilitas bank syariah menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Kegiatan usaha bank syariah antara lain diatur dalam undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dalam pasal satu ayat dua puluh lima menyebutkan bahwa pembiayaan adalah penyedia dana atau tagihan yang dipersamakan berupa : a. Transaksi bagi hasil berupa mudharabah dan musyarakah; b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik; c. Transaksi jual beli dalam

bentuk piutang murabahah, salam dan istishna: d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh; dan e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa

Wiroso (2005) menyatakan bahwa bank syariah sebagai lembaga intermediasi melaksanakan kegiatan operasional dengan menghimpun dana dari masyarakat melalui dua prinsip yaitu prinsip *wadiah yad dhamanah* dan prinsip *mudharabah mutlaqah*. Kemudian dana yang di himpun oleh bank syariah disalurkan dengan syarat yang dibenarkan syariah. Secara garis besar ada tiga pola penyaluran dana bank syariah yaitu dalam prinsip jual beli, prinsip bagi hasil dan prinsip ujroh. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, bank syariah akan memperoleh pendapatan yaitu dalam prinsip jual beli lazim disebut dengan margin atau keuntungan, dan prinsip bagi hasil akan menghasilkan bagi hasil usaha, serta dalam prinsip ujroh akan memperoleh upah (sewa).

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya 2005:119).

Jual beli merupakan transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli atas suatu barang dan jasa yang menjadi objek transaksi jual beli. Akad jual beli dapat diaplikasikan dalam pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Pembiayaan yang menggunakan akad jual beli dikembangkan di bank syariah dalam tiga jenis pembiayaan, yaitu pembiayaan *murabahah*, *istishna* dan *salam* (Ismail 2011:135)

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak Bank Syariah. Dalam hal terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu presentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan (Ismail 2011:95).

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah. Pada perbankan konvensional NPF lebih dikenal dengan istilah NPL (*Non performing loan*) semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank tersebut semakin buruk karena. Tingkat kesehatan pembiayaan NPF ikut mempengaruhi kinerja laba pada bank. Pengolahan pembiayaan pada bank sangat penting mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang terbesar bagi bank syariah.

Pada tahun 1997-1998 bank mengalami krisis ekonomi dan moneter. Sehingga akan berdampak terhadap angka inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama secara terus-menerus. Hingga kini inflasi merupakan fenomena ekonomi yang krusial karena mempunyai dampak yang amat luas dalam perekonomian makro. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka akan menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, menambah angka kemiskinan, mengurangi tabungan domestik, menyebabkan defisit neraca perdagangan, melambungkan besaran utang luar negeri serta menimbulkan ketidakstabilan politik (Wijoyo Santoso dan Iskandar : 1999). Laju inflasi yang tinggi tidak hanya menurunkan daya beli masyarakat tetapi juga dapat mengganggu kestabilan ekonomi makro lainnya, seperti mengganggu keseimbangan neraca pembayaran dan memperlemah nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Inflasi juga dapat diartikan sebagai menurunnya mata uang secara terus-menerus, seperti yang sekarang dialami oleh Indonesia yang mengalami rupiah melemah tetapi masalah ini tidak hanya dirasakan oleh rakyat Indonesia. Tetapi negara berkembang lain juga merasakan imbas dari menguatnya US dolar.

Penyebab terjadinya inflasi dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu baik disisi permintaan, sisi penawaran atau camputan antara keduanya. Secara umum, penyebab terjadinya inflasi dapat diidentifikasi menjadi 2 yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*) merupakan inflasi yang terjadi akibat peningkatan jumlah aggregate demand (permintaan agregat) barang atau jasa yang dapat mengakibatkan kenaikan harga.
2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*) atau karena inflasi negara lain yang tersalur melalui jaringan perdagangan (*imported inflation*). Cost-push inflation merupakan inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya sehingga terjadi penurunan nilai *aggregate supply* (penawaran agregat).

Nilai tukar Rupiah menguat setelah mengalami tekanan depresiasi di bulan September 2015. Penguatan terhadap nilai tukar rupiah terjadi di awal Oktober 2015. Hal ini didukung oleh sentimen positif terkait kemungkinan penundaan kenaikan FFR dan membaiknya optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia sejalan dengan rangkaian paket kebijakan pemerintah dan paket stabilisasi nilai tukar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Kedua faktor tersebut mendorong masuknya aliran modal asing ke pasar keuangan Indonesia, yang selanjutnya berdampak pada penguatan Rupiah sebesar 9,3% (point to point, 13 Oktober terhadap akhir September). Bank Indonesia terus memperkuat upaya stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya, sehingga dapat mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Penelitian terdahulu ada yang mengungkap masalah profitabilitas pada bank umum syariah yang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian Edhi dan Muhamad Syaichu(2013) dengan judul jurnal Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah mendapatkan hasil BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variabel

CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Pada penelitian Aulia dan Ridha (2011) dengan judul Pagaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Rasio Non Performing Financing terhadap Performing financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia mendapatkan hasil Pembiayaan jual-beli, pembiayaan bagi hasil dan Rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan melalui ROA.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terlihat terdapat ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh oleh karena itu peneliti ingin mengungkap kembali masalah profitabilitas bank dengan memasukkan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu sehingga dapat membantu investor dalam berinvestasi dan juga membantu perbankan dalam hal memperbaiki tingkat profitabilitasnya.

Berdasarkan ketidakkonsistentan dari peneliti-peneliti terdahulu maka peneliti memutuskan mengambil judul “**Pengaruh Pembiayaan jual-beli, Pembiayaan Bagi Hasil, CAR, NPF dan Sensitivitas Inflasi terhadap *Return On Assets*(ROA) Bank Umum Syariah**”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pembiayaan Jual-Beli berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah?
2. Apakah pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah?



3. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah?
4. Apakah *Non Performing Financin (NPF)* berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah ?
5. Apakah Sensitivitas Inflasi berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah pembiayaan Jual-Beli berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah
2. Mengetahui apakah pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah
3. Mengetahui apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah
4. Mengetahui apakah Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah
5. Mengetahui apakah Sensitivitas Inflasi berpengaruh terhadap ROA Bank umum Syariah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perbankan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank-bank di Indonesia, khususnya untuk bank syariah dalam usaha meningkatkan hasil Profitabilitas

2. Bagi nasabah dan Investor , diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia
3. Bagi Pembaca diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

### **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas mengenai Latar Belakang , Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan Penelitian .

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas mengenai Tujuan Pustaka yang didalamnya terdapat Sub-sub bab, antara lain Penelitian Terdahulu yang akan dijadikan acuan Dalam penulisan penelitian ini, dan teori-teori yang dijadikan landasan dalam Menyelesaikan permasalahan penelitia serta hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan mengurai mengenai metode penelitian yang didalamnya Terdapat sub-sub bab, antara lain Desain Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel , Instrumen Penelitian , Populasi,

Sample, Data dan Metode Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reabilitas instrumen penelitian , serta Teknik Analisis Data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

#### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab keempat ini menguraikan yaitu subyek penelitian dan analisis data. Bab ini menjelaskan secara keseluruhan gambaran subyek penelitian, analisis data baik analisis deskriptif dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

#### BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima yaitu penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

